

RELASI PENDIDIKAN DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nur'Aini¹, Kasful Anwar²

^{1,2}Institut Islam Ma'arif Jambi

¹nuraini18071973@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and construct the relationship between teachers and students in the perspective of Islamic education, using a descriptive-analytical method with the approach of Islamic education, history, and comparative science. This research found that the teacher-student relationship in Islamic education forms a civilizational bond based on prophetic, human, and divine values in the learning process. This relationship is identified through four main aspects: first, the educative interaction relationship that emphasizes communication and knowledge transfer holistically; second, educative internalization that focuses on instilling moral and spiritual values in students; third, religious personality formation that directs students to develop strong religious characters; and fourth, religious professionalism that encourages teachers to carry out their roles with high responsibility and integrity in accordance with Islamic principles. This study emphasizes the importance of teacher-student relations rooted in civilizational values and spirituality to achieve educational goals in line with Islamic principles, and underlines the important role of teachers in shaping students into noble and highly competent individuals.

Keywords: Educational interaction; Prophetic values; Teacher-student relationship

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: July 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengonstruksi relasi antara guru dan murid dalam perspektif pendidikan Islam, menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan ilmu pendidikan Islam, sejarah, dan komparatif. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan guru-murid dalam pendidikan Islam membentuk ikatan keadaban yang berlandaskan nilai-nilai profetik, insaniah, dan Ilahiah dalam proses pembelajaran. Relasi ini diidentifikasi melalui empat aspek utama: pertama, relasi interaksi edukatif yang menekankan pada komunikasi dan transfer pengetahuan secara holistik; kedua, internalisasi edukatif yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri murid; ketiga, pembentukan personalitas religius yang mengarahkan murid untuk mengembangkan karakter beragama yang kuat; dan keempat, profesionalisme religius yang mendorong guru untuk menjalankan peran mereka dengan tanggung jawab dan integritas tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Studi ini menekankan pentingnya relasi guru-murid yang berakar pada nilai-nilai keadaban dan spiritualitas untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, serta menggarisbawahi peran penting guru dalam membentuk murid menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkompetensi tinggi.

Kata kunci: Interaksi edukatif; Nilai-nilai profetik; Relasi guru-murid

PENDAHULUAN

Ketika bingkai kehidupan kapitalisme dan materialisme yang berada di paradigma positivisme dan *post* positivisme yang saat ini mendominasi dengan ideologi pasarnya, pendidikan seolah-olah hanya sekadar sebagai proses penyesuaian peserta didik untuk masuk dalam arus pasar (industrialisasi) yang berkembang. Akibatnya, pendidikan tidak lagi sebagai sarana bebas dan otonom dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, pembebasan dan lain-lain, melainkan hanya mengarah pada kepentingan-kepentingan pragmatis politik-ekonomi tertentu. Bahkan, moralitas dan nilai-nilai kebajikan yang selama ini menjadi substansi dan dasar pendidikan telah mengalami degradasi, digantikan dengan semangat pragmatisme ekonomi dan politik (Nurdin, Muzakki, & Sutoyo 2017). Padahal Pendidikan juga sepenuhnya membebaskan tidak hanya untuk bekal keahlian, namun bekal kebebasan untuk menjadi manusia yang memiliki pemahaman yang baik dan luas tentang dunianya dan dunia di sekitarnya (Dananjaya & Tirta, 2021).

Problematisasi di atas dalam bedah kritis tampak belum ada langkah ilmiah yang sistematis berbasis filosofis Islami yang disepakati sebagai landasan untuk menggagas wacana-wacana pemikiran alternatif. Karena itu, telaah kritis reflektif atas problematika epistemologis adalah tidak hanya menjadi *driving force* ke depan untuk mengembangkan diskursus paradigma integralistik menuju elemen ontologis, epistemologis, metodologis dan aksiologis yang holistik. Akan tetapi, juga menghimbau kepada para cendekiawan untuk membangun sebuah “jembatan epistemologis” untuk menyeberang ke ranah *worldview*,

sehingga kelak tidak lagi *captive mind* terhadap *eurosentris* dan paradigma Barat (Peribadi, 2021).

Harapan ada ditangan pendidik dan peserta didik, karena Guru dan murid adalah komponen inti dari proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan proses pendidikan relasi guru dengan murid menjadi penentu, hanya saja interaksi dalam proses belajar mengajar sangat diperankan oleh seorang guru. Hal ini terlihat dalam teori pembelajaran *behaviorisme* yang sangat menentukan guru yang hanya mempelajari psikologi empiris-positif (Bahri, 2017). Karena itu, problematika hubungan guru dengan murid sering kali mengalami diskomunikasi sehingga ranah tujuan pembelajaran tidak tercapai, yang pada akhirnya mutu dan standar pendidikan tidak tercapai, padahal untuk tercapainya kualitas pembelajaran, maka kajian komunikasi pembelajaran dibangun secara efektif (Yanti, 2019).

Sebagai bukti profesionalisme guru untuk mencari tipe-tipe belajar dalam proses pembelajaran, di mana seorang pendidik sangat strategis dan berfungsi sebagai ujung tombak terjadinya perubahan (*the agent of change*) dari belum bisa menjadi bisa, dari belum menguasai menjadi menguasai dan belum mengerti menjadi mengerti. Bahkan keberhasilan perubahan suatu kualitas pengajaran suatu lembaga pendidikan apa pun tergantung kepada keberhasilan kualitas pendidiknya (Talibo, 2018). Artinya Kualitas belajar murid dan lulusannya banyak ditentukan oleh keberhasilan seorang guru dalam mengelola kelas. Sehebat apa pun rencana dan tujuan yang ingin dicapai di atas kertas semuanya akan ditentukan guru dalam ruangan ukuran 6x8 meter (kelas). Pengelolaan kelas dapat terlaksana dengan maksimal apabila guru sebagai manajer dapat melaksanakan komunikasi yang efektif di dalam kelas, hal ini dapat terlaksana apabila guru sebagai manajer mengaktualisasikan tahapan-tahapan manajerial dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas (Ningsih, 2019). Hal diakui Hendra bahwa sarana relasi komunikasi guru dengan murid dalam proses pembelajaran dapat membentuk hubungan yang baik dan efektif (Hendra & Saputri, 2020). Kajian ini menjadi urgen dalam melihat relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam, yang kemudian memiliki nilai-nilai profetik dalam pembelajaran.

Konsep dan Teori

1. Kajian Guru

Diskursus tentang guru dalam pendidikan Islam menurut Wan Ali Akbar sangat komprehensif yang dikenali, sebanyak sebelas mim telah diperkenalkan, yaitu; *murabbi*, *muaddib*, *muallim*, *mursyid*, *mudarris*, *mudarrib*, *muwajjih*, *muslih*, *mukhlis*, *muzakki* dan *mubdi'* (Wan Abdullah dkk., 2021). Hal ini yang dijelaskan Muhaimin dalam literatur kependidikan Islam makna tersebut antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Kata *ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'allim*, berasal dari kata '*ilm*' yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas* yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Di lihat dari pengertian ini, jadi tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* dalam arti tersebut guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak/kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, belajarnya, maupun dedikasinya yang mengharapkan ridha Allah

semata. Dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yudrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang, bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih serta mempelajari. Maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan. Untuk itu, peran guru di masa depan dalam era 4.0 memiliki *soft skill* yang kuat, antara lain: *critical thinking*, *creative*, *communicative* dan *collaborative* (Lubis, 2020). Dengan demikian, guru dalam kajian Islam adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profesional) sebagai sumber kehidupan (Syah, 2017).

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah dan makna guru dalam kajian literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*. Menguasai Ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan *transfer ilmu pengetahuan*, *internalisasi*, serta *amaliah* (implementasi). Karena itu, guru dalam proses pendidikan harus (1) Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya (2) Mampu menjadi model atau sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya (3) Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuannya (4) Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (Awad, Bahri, & Batmang, 2020)

Dari beberapa karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik- karakteristik lainnya. Dengan perkataan lain, istilah *ustadz* selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Secara komprehensif Ahmad Tafsir memberikan kesimpulan mengenai guru dalam perspektif Islam dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, secara sederhana guru adalah pendidik yang mengajar dikelas. Islam mendudukan guru pada martabat yang tinggi, setingkat di bawah martabat nabi dan rasul. Sementara tugas guru adalah mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Kemudian syarat guru adalah dewasa, sehat lahir batin, ahli, dan berkepribadian muslim. Sifat guru semua sifat yang mendukung (melengkapi) syarat tersebut. Di antara sifat-sifat itu, sifat kasih sayang amat diutamakan. Namun ada hal yang penting untuk dimasukkan sebagai sifat guru Islam yang harus dan wajib dimiliki setiap guru Islam yakni:

1. Sifat berani: sifat berani adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur siswa bermoral rendah atau berakhlak buruk. Tetapi juga mengakui kekurangan guru.

2. Sifat jiwa humor yang Sehat; dampak positif yang ditimbulkan guru dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruangan kelas. Bahkan humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid.

Di samping sifat di atas, juga kita dapatkan dalam *pedoman guru Muhammadiyah* yakni faktor penting dalam keberhasilan belajar anak-anak didik adalah guru harus mempunyai akhlak yang baik, tidak cukup hanya berkarakter. Karena itu, akhlak harus dilandasi; (1) siap menjalankan perintah Allah, (2) jiwa pengabdian, (3) ikhlas beramal, (4) memusatkan segala sesuatunya hanya kepada Allah, (5) bersembahyang secara aktif, (6) keyakinan dan kelurusan/kebenaran agama Islam. (Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 173) Dengan demikian, dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Hal ini sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, *“Bila suatu urusan dikerjakan oleh yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran”*.

Hadis nabi di atas, menegaskan bahwa profesionalisme hanya akan terbangun jika dimiliki oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Sebaliknya kehancuran jika pekerjaan itu bukan ahlinya. Kehancuran di sini diartikan secara luas. Misalnya seorang guru mengajar tidak memiliki keahlian maka muridnya akan tidak benar. Dengan uraian ini, jelaslah pandangan Islam tentang profesi dan profesionalisme sangat dipentingkan (Awad, Bahri, Batmang, 2020). Profesionalisme seorang pendidik dalam garis besarnya ada tiga yaitu: *Pertama*, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang yang diajarkannya. *Kedua*, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan yang menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Untuk itu, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan. *Ketiga*, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional. Kode etik di sini perlunya tekanan memiliki akhlak mulia.

Dengan akhlak mulia guru akan dijadikan panutan. Secara umum kode etik dalam profesi keguruan merupakan martabat tertinggi yang dijaga dan diharapkan berfungsi optimal dalam mengembangkan budi pekerti anak didik (Zacky, 2016). Karena itu, kode etik profesi guru berimbang tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik (Anjelina & Aulia, 2021). artinya teori implementasi menjelaskan bahwa guru dalam pembelajaran selalu membiasakan dan memberikan teladan bagi peserta didik (Hasan, 2012; Fahrudin & Sari, 2020). Dengan kata lain guru tidak hanya memiliki pengetahuan teknis dan manajemen tetapi juga sikap (Anjelina & Aulia, 2021). Ibnu Sahnun merinci etika yang dikutip oleh Muhammad adalah sebuah perilaku guru dicerminkan dari ajaran-ajaran Islam (menurut al-Qur'an dan Hadist, kemudian perilaku tersebut diaplikasikan dalam berhubungan dengan peserta didik. Di antara perilaku guru tersebut adalah: 1. Berlaku adil dan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak didik, 2. Bertakwa kepada Allah, 3. Menanamkan sikap Ikhlas dan diperbolehkan menerima upah dan menjadi uswan hasanah serta senantiasa memberikan perhatian kepada anak didik (Muhammad dkk., 2020). Bahkan guru dalam proses pembelajaran berniat mengharap ridha Allah, Menyebarkan ilmu dan menegaskan kebenaran (Anjelina & Aulia, 2021).

3. Menjadi *uswah hasanah* serta senantiasa memberikan perhatian kepada anak didik (Muhammad dkk., 2020). Bahkan guru dalam proses pembelajaran berniat mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu dan menegaskan kebenaran (Anjelina & Aulia, 2021).

Pemikiran di atas tentang kajian guru sesungguhnya memberikan pemahaman bahwa guru memiliki kontribusi besar terhadap bangunan kecerdasan intelektual, emosional dan

spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran (Ahmad & Kasim, 2017). Olehnya itu, profesi guru yang memiliki banyak tugas yang antara lain tugas kemanusiaan, dan kemasyarakatan, serta dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai *role model* yang membentuk insan yang berakhlak dan bertakwa yang disebut konsep *mu'allim* (Sanjani, 2020; Tamuri dkk., 2010). Tugas tanggung jawab inilah yang dijelaskan Idhar bahwa guru memiliki keilmuan dan metodologi, serta akhlak yang baik (Idhar, 2018). Selaras dengan itu, dalam pendidikan Islam peran guru sangat dibutuhkan untuk mendinamisasikan peserta didik untuk sampai pada ranah tujuan pembelajaran yang bagi Al-Ghazali pendidik adalah pekerjaan yang mulai.

Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Untuk itu, Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh (pendidik). Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mendidik di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya sebatas kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya (Subakri, 2020).

Jika di analisis di atas, maka kajian guru dalam teori pendidikan Islam sangat komprehensif, karena itu guru dapat mewarisi akhlak Nabi Muhammad SAW, yang memiliki ciri-ciri jujur, sabar, adil, amanah, dermawan, istiqomah, pemberani, zuhud, rendah hati, pemaaf, penuh kasih sayang, visioner, *ulil albab*, komitmen, dan kompeten (Rozak, 2020). Di, samping itu, menurut Hamka guru harus memahami konsep pendidik sebagai subjek teladan, tugas-tugas pendidik, dan memiliki karakter (sifat), yaitu: 1) Memiliki pengetahuan yang luas, 2) Komunikasi yang baik, 3) Teladan yang baik bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya, 4) *Ikhlash*, 5) Memiliki metode pengajaran yang baik. , 6) Kerendahan Hati, 7) Tanggung Jawab, 8) Percaya Diri, 9) Kelembutan, 10) Sabar, 11) Semangat, 12) Terapkan dan katakan dengan jujur.

Relevansi Pemikiran Hamka tentang kepribadian guru pendidikan Islam dengan pendidikan saat ini adalah guru hendaknya membantu membentuk watak, pikiran, watak, dan kepribadian siswa, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk (Hamidah dkk., 2019). Bahkan guru secara rinci harus untuk mengoptimalkan model manajemen pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW pada peserta didik seorang guru harus cerdas/*fathonah*, jujur/*shidiq*, tanggungjawab/*amanah* dan komunikatif/*tabligh* (Falah, 2021). Akhirnya dapat dipahami bahwa kajian guru dalam proses pendidikan menjadi ruh bagi kemajuan dunia peserta didik, karena itu, peranan guru dalam pembelajaran sebagai garda terdepan yang belum bisa tergantikan oleh teknologi (Muchlis, 2019). Tanggu jawabnya dalam proses pendidikan menyebabkan kompetensi menjadi sebuah keniscayaan yang dimiliki oleh seorang guru yang dalam Al-Qur'an QS. Al-Kahfi: 65 adalah kompetensi keagamaan (*'abdun*), kepribadian (*rahma*), padagogik dan profesional (*'ilm*) (Muchlis, 2019). Karena itu, menurut Abuddin Nata, sosok guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karenanya, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. dalam dunia pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang terpenting, dan sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Mulyasa, 2005).

Bahkan pekerjaan guru sebagai pelaku utama pendidikan harus dibangun dengan standar profesional yang berbasis unsur pengabdian, idealisme serta pengembangan (Nata, 2001). Hal ini diakui oleh Mochtar Buchori bahwa yang akan dapat memperbaiki mutu atau pendidikan situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja mulai TK sampai guru besar. Melalui tindakan baik merekalah dunia pendidikan akan baik (Buchori, 1994.) Dalam hal ini, pendidik adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru bukan semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values* yang memberikan bimbingan dalam belajar kepada peserta didik (Bahar & Bahri, 2003).

Secara sederhana tugas seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina serta berkembang potensinya, (Nata, 2000). Bahkan guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Pendapat serupa dikemukakan Paul Suparno bahwa tugas guru adalah memfasilitasi dengan merangsang, menantang, menyiapkan pengalaman dan lain-lain. Dengan demikian siswa sendiri akhirnya belajar, mengelola bahan dan hidup sendiri, sehingga mengerti dan berkembang menjadi lebih dewasa (Suparno 2004). Untuk itu, profesi seorang pendidik dalam garis besarnya ada tiga yaitu: *Pertama*, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang yang diajarkannya. *Kedua*, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan yang menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Untuk itu, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan. *Ketiga*, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional.

Kode etik di sini perlunya tekanan memiliki akhlak mulia. Dengan akhlak mulia guru akan dijadikan panutan (Nata, 2003). Secara umum Dede Rosyada menjelaskan bahwa secara umum guru harus memenuhi dua kategori yaitu pertama, memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. kedua, memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas (Rosyada, 2003). Di samping itu seorang guru harus memiliki kemampuan memadai dalam bidang ilmu yang akan diajarkannya, yakni memiliki penguasaan bidang ilmu dan loyal dengan ilmu tersebut, yakni terus mengikuti perkembangan dengan senantiasa meningkatkan keilmuannya lewat bacaan, menulis, serta mengikuti tulisan-tulisan dalam jurnal. Sehubungan dengan itu, sebagai tenaga profesional yang memiliki *accountabilitas* yang handal setidaknya guru memiliki tingkatan kualifikasi *capabel personal*, maksudnya guru memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yaitu: Perlu memosisikan diri sebagai inovator. Artinya sebagai tenaga pendidik perlu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan dalam menyampaikan ide-ide dan konsep pembaharuan dalam pengembangan ilmu lebih lanjut. Posisi ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, guru memberikan *stimulus* dan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam proses belajar mengajar.

Selain itu guru juga harus bertindak sebagai organisator, dalam hal ini guru adalah pengelola kegiatan akademik silabus, jadwal pelajaran, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya efektivitas dan efisiensi kondisi pembelajaran. Guru mempunyai posisi sebagai direktur artinya jiwa kepemimpinan bagi guru lebih menonjol, karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagai fasilitator dalam hal ini, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang kondusif atau memberi bimbingan dalam pengembangan potensi pada diri siswa. Guru sebagai evaluator, pada peran ini, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan tidak hanya bagaimana siswa dapat menjawab soal, tetapi perlu diperhatikan pula bentuk perilaku mereka terutama yang berkaitan dengan *values*.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus profesional dalam bidang ilmu yang ditekuni, dan senantiasa mengembangkan keilmuannya serta mempunyai loyalitas yang tinggi sesuai dengan kode etik dalam hal ini yang dimaksud akhlak yang mulia. Dalam hubungan dengan keberhasilan dalam mendidik Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru harus mampu melaksanakan kegiatan mengajarnya, dan menghidupkan gagasan-gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya (Nata, 2013). Di samping itu, untuk menjadi guru yang baik, ia harus merenung dan membaca. Untuk ini guru membutuhkan waktu. Kalau waktu dihabiskan untuk mengajar dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain setiap hari, dari pagi, sampai malam, maka tidak ada kesempatan baginya untuk meningkatkan kemampuan sebagai pendidik. Sementara itu, Dede Rosyada menjelaskan untuk menjadi guru yang baik, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi keguruan yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas, dan bekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel, dan mudah menyesuaikan diri, demokratis penuh harapan bagi siswa, tidak semata-mata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya dan memiliki pendengaran yang baik (Rosyada, 2002).

Selanjutnya Abuddin Nata menjelaskan bahwa kehadiran era milenium ketiga atau globalisasi dunia pendidikan mendapat tantangan serius, sehingga guru sebagai pemeran utamanya, harus mampu membangun profesionalismenya (Nata, 2009). Seiring dengan perubahan di era globalisasi ini paradigma komponen pendidikan, maka paradigma guru harus mengalami perubahan. Keadaan guru pada era globalisasi berbeda dengan keadaan guru pada era agrikultural. Jika pada era agrikultural guru merupakan satu-satunya tempat untuk digugu dan ditiru, dimuliakan, dihormati dan seterusnya, maka pada era globalisasi sekarang ini, guru bukan satu-satunya lagi *agen of information* karena masyarakat sudah memiliki banyak jaringan informasi yang dapat diakses lewat peralatan teknologi canggih (Nata: 2009). Seorang guru di masa sekarang adalah seorang guru yang berkepribadian dan berakhlak mulia dan tangguh. Hal itu dirasakan perlu karena pada masa tersebut arus informasi yang berasal dari dunia Barat akan semakin berat. Demikian pula tantangan yang dihadapi murid di bidang moral juga semakin berat. Untuk itu, seorang guru harus memperlihatkan sikap yang besar terhadap pembinaan akhlak para murid.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa guru yang mempunyai keprofesionalan dalam bidang yang ilmu yang ditekuninya, mempunyai sifat-sifat yang disebutkan di atas, mampu membangun dan memotivasi dirinya dan peserta didik, tidak

ketinggalan zaman, serta yang terpenting dalam pandangan beliau seorang guru mempunyai akhlak yang mulia, sehingga bisa menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan bahasa lain, pendidik di masa yang akan datang adalah guru yang di samping memiliki informasi, berakhlak baik dan mampu menyampaikan secara metodologis, juga harus mendayagunakan berbagai sumber informasi yang tersebar di tengah masyarakat ke dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pembelajaran harus terpusat pada siswa yang pada gilirannya dapat menimbulkan masyarakat belajar.

Berdasarkan uraian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sangat penting bahwa aktor utama dalam pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, Pendidik seharusnya mempunyai keprofesionalan dalam bidang ilmu yang ditekuninya, mempunyai sifat-sifat yaitu manusia yang berpikir rasional, dinamis, kreatif, inovatif, berorientasi pada produktivitas, berwawasan luas, berpikir jauh ke depan, menghargai waktu, dan seterusnya, mampu membangun dan memotivasi dirinya dan peserta didik, tidak ketinggalan zaman, serta yang terpenting seorang guru mempunyai akhlak yang mulia, sehingga bisa menjadi panutan bagi peserta didik, dan inilah hakikat profil guru masa depan dalam institusi pendidikan Islam.

2. Kajian murid

Dalam bahasa Indonesia istilah yang dipakai dalam dunia pendidikan untuk menyebut pelajar dalam buku Ahmad Tafsir ada tiga yaitu murid, anak didik dan peserta didik (Tafsir, 2010). Kata "murid" berasal dari bahasa Arab *Isim* fail dari kata "*arada-yuridu-iradatan-muridun*", yang berarti "seseorang yang berkomitmen" dan akarnya berasal dari kata "keinginan yang kuat dari dalam diri" atau "*willpower*". Jadi, seorang murid selalu memiliki keinginan kuat dalam dirinya untuk selalu belajar (Kemendikbud, 2019). Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, sehingga dalam konsep murid terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib dan mempunyai *barokah* (Tafsir, 2010: 164). Artinya jika dianalisis penggunaan istilah murid itu memiliki makna *profane* dan *transendental*, karena itu, bagi Ahmad Tafsir dan Heri Gunawan sepakat dengan menggunakan istilah murid dalam pendidikan akan lebih cepat menghasilkan lulusan yang menjadi manusia (Gunawan, 2014) hal ini disebabkan istilah murid dalam terminologi Islam menjelaskan orang yang memiliki kepatuhan pada mursyidnya dalam belajar dan selalu menyucikan diri untuk berjalan menuju Allah (Tafsir, 2010).

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah menggunakan kata "peserta didik". diduga istilah ini digunakan oleh pemerintah untuk mengidentifikasi masyarakat yang belajar. Misalnya di sekolah formal, informal. Istilah "peserta didik" mengacu pada anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Maksudnya, istilah "peserta didik" adalah untuk siapa pun. Cakupan makna "peserta didik" sangat luas, yaitu bagi siapa pun persona yang belajar di mana pun. Siswa, murid, dan mahasiswa adalah peserta didik. Bahkan taruna, santri, atau seminaris pun adalah peserta didik (Kemendikbud, 2019). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Sudarwan Danim (2010: 1) "Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal". Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Karena itu, ia menambahkan bahwa terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat peserta

didik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat. Peserta didik memiliki adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.

Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Sementara anak didik mengandung pengertian adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun secara psikologi, untuk mencapai untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan (Gunawan, 2014). Dengan melihat penjelasan ini, berarti anak didik adalah bahan mentah (*naw material*) dalam proses pendidikan yang memerlukan arahan dan bimbingan. Karena itu, yang diperhatikan dalam masalah anak didik, bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri, faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan (Tafsir, 2010). Hanya saja istilah anak didik agaknya lebih menekankan pada aspek guru lebih aktif sementara murid pasif yang hanya menerima dan mendengarkan (Gunawan 2018).

Istilah yang pakai di atas pada hakikatnya memiliki kesamaan yakni bagaimana seorang guru berusaha dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki murid, namun jika dianalisis deskriptif dalam perspektif pendidikan Islam, maka istilah murid menurut Ahmad Tafsir paling tepat, karena sangat luas dan nilai karakter yang ada seperti menyucikan diri

METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan komparatif, sejarah dan pendidikan Islam (Subagiya, 2023). Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada analisis data deskriptif dalam kata-kata tertulis dan tanpa menggunakan teknik statistik. Analisis data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan mengulas buku serta sumber tulisan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas (Sugiyono, 2015). Data yang dikumpulkan berasal data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. Data sekunder diambil dari buku dan artikel jurnal yang diterbitkan dari tahun 2013 hingga 2023. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Prosedur analisis data yang digunakan adalah: 1) mengumpulkan data mengolah data dan 3) menyajikan data dan memberikan interpretasi dalam bentuk deskripsi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relasi Pendidikan Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Relasi antara guru dan murid merupakan salah satu relasi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena memiliki banyak dampak bagi kehidupan murid (Salinding & Santoso, 2020). Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya relasi antara murid dan guru yang di dalamnya terdapat interaksi edukatif dan terintegrasi (Febryanti & Ahmad, 2019). Proses Interaksi edukatif adalah sesuatu proses yang terjadi dalam pembelajaran (Bakah, 2020). Menurut Imam Ghazali etika interaksi siswa dengan guru menurut harus menyucikan jiwanya dari akhlak dan fitrah negatif sebelum belajar, agar ilmu yang akan dipelajarinya bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya, dan hanya mencari ilmu, keridhaan Allah SWT dalam menuntut ilmu (Indriyanti dkk., 2017). Hubungan guru dengan murid harus dibangun berdasarkan persahabatan (Pratama, 2020). Penelitian ini basisnya Q.S. al-Kahfi ayat 65 sampai 70 tentang hubungan guru dengan murid. Relasi ini menjadi penting menurut Ibnu Athaillah dalam kitab *Al-Hikam* yang dikutip oleh Nurdin bahwa pandangan Ibnu 'Athaillah tentang relasi guru-murid secara khusus dan hakikat pendidikan secara umum perlu direvitalisasi di masa sekarang, karena kapitalisme pendidikan dalam beberapa segi telah menghilangkan spirit rohaniyah dalam pendidikan dan justru mendukung proses-proses yang mengarah kepada dehumanisasi (Nurdin dkk., 2017).

Kajian di atas, membuktikan bahwa relasi guru dengan murid merupakan inovasi (Asbari dkk., 2022) yang menjadi penentu proses pembelajaran pendidikan Islam tercapai, bahkan sangat sarat dengan metodologi spiritual yang pencapaian tujuan utama pendidikan berupa *maqam ihsân* yang hilang dari dunia relasi guru dengan murid dalam konteks pembelajaran kontemporer (Mudin, 2015). Hal ini disebabkan pengaruh teori Barat lebih dominan dari teori pendidikan Islam yang keduanya berbeda nalar epistemologi. Akibatnya orientasi vokasional yang berlebihan tersebut telah mengikis orientasi spiritualisme dalam pendidikan Islam. Dampaknya adalah krisis moral yang mengarah pada dehumanisasi (Rosidin, 2018). Karena itu, pembelajaran abad 21 berbasis integrasi, melalui pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan integrasi keilmuan yang secara epistemologi memiliki keselarasan di mana sains salah satu bagian dari ajaran Islam, yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehingga Sains dan agama dalam perspektif Islam yaitu memiliki dasar metafisik yang sama, dengan tujuan pengetahuan yang diwahyukan maupun diupayakan adalah mengungkapkan ayat-ayat Tuhan, motivasi dibalik pencarian kealaman matematis-upaya mengetahui ayat-ayat Tuhan di alam semesta (Chanifudin & Nuriyati, 2020; Nurcholis, 2021; Subair, 2020)

Bangunan argumentasi di atas dibuktikan dengan relasi guru dengan murid dalam proses pendidikan Islam pada abad 21 (Hariyanto & Jannah, 2020), bukan hanya interaksi edukatif tetapi juga internalisasi edukatif yang bergeser menjadi sahabat, bahkan fungsi guru mengalami perubahan dan pengembangan (Khasanah, 2015). Guru dapat berfungsi sebagai *motivator* yang menggerakkan anak didik pada sumber belajar yang dapat diakses, *dinamisator* yang memacu anak didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, *evaluator* dan *justificator* yang menilai dan memberikan catatan, tambahan, pembenaran, dan sebagainya terhadap hasil temuan siswa. Pengajar tidak lagi berfungsi jadi Kyai yang mendatangi santri, guru yang mendatangi siswa, melainkan sebagai mitra (Nata, 2006).

Hal inilah yang dimaksud Paulo Freire seorang tokoh pendidikan dari Brazil yang memakai istilah pendidikan hadap masalah suatu pendidikan yang menjadikan mitra peserta didik atau membangun hubungan dialogis antara murid dan guru, sehingga tidak ada kontradiksi (Freire, 2000), model relasi ini dalam pendidikan Islam sangat komprehensif (Wan Abdullah dkk., 2021) yang tidak hanya membangun mitra relasi guru dan murid akan tetapi sangat holistik yang menyentuh pada tahapan akhlak (Salleh dkk., 2016), bahkan guru bertanggung jawab dalam memberikan suri teladan, kasih sayang tinggi, matang dan berkarakter, humanis, menekankan pada murid agar menghormati proses pembelajaran, hangat pada murid. Hal ini yang disebut dalam teori peniruan Albert Bandura dalam teori *behaviorisme* mengatakan bahwa pembentukan perilaku diperoleh dari proses mengamati, dan meniru. dalam teori *Behaviorisme*, Albert Bandura menyatakan siswa akan melakukan pembelajaran dengan mengenal perilaku model yang nantinya akan ditiru. (Novitasari & Abduh, 2022).

Relasi guru dengan murid menurut Majid Irsyad Al-Kailani dalam bukunya "*al-Fikr al-Tarbawi'inda Ibn Taimiyah*" bahwa relasi guru dan murid adalah (1) saling tolong menolong atas kebaikan dan takwa, (2) menjadi teladan bagi murid dalam kebenaran dan berusaha memelihara akhlak, (3) berusaha keras untuk mengajarkan ilmu dan tidak menganggap remeh, (4) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu. Bahkan dalam *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang membahas tentang tata cara kita dalam mencari ilmu agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan menjadi pembelajar ilmu yang mempunyai etika yang baik (Muhtadi, 2021).

Dari pendapat di atas, dapat dipahami beberapa kemampuan dan perilaku yang harus dimiliki guru untuk membangun relasi dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam yakni kompetensi *personal-religius* yang menekankan pembelajar profesional, intelektual, sesuai tuntunan Islam yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan mampu berkompetensi di era globalisasi, (Syamsu, 2019) dan *profesional-religius* yang meliputi memiliki tugas yang berat dalam proses pendidikan anak didik, yaitu tugas yang mencakup aspek *khuluqiyah*, *'ubûdiyah*, *tauhîdiyah*, dan *tazkiyat al-nafs*, dan memiliki peran penting (Syahrizal, 2022). Inilah yang harus diajarkan oleh profesionalitas religius dengan mendidik diri, generasi muda dan masyarakat agar beriman dan tunduk kepada Allah SWT serta selalu mengingat Allah (Abdullah, 2019). Kedua kompetensi ini menjadi kerangka dasar dalam mentransformasikan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini terlihat kompetensi *personal religius* yang diidentifikasi berdasarkan pendapat para ulama seperti Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa *personal religius* mencakup: (1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2) peneladanan pribadi Rasulullah; bersikap objektif; (3) bersikap luwes dan bijaksana; (5) bersedia mengamalkan ilmunya (Muhaimin, 2002). Sementara itu, kompetensi *profesional-religius* mencakup: (1) menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan murid; (2) dan terhadap murid yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu global; (3) mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik; (4) mampu mengelola peserta didik dengan baik. Dengan demikian kedua kompetensi menjadi model guru pendidikan Islam yang harus dimiliki sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas (Guspiati, 2020).

Akhirnya dapat dipahami bahwa hubungan guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam terjadi dalam proses pembelajaran itu memiliki empat temuan studi ini yakni *pertama* peran interaksi edukatif, *kedua*, internalisasi edukatif, *ketiga*, *personal religius* serta, *keempat*, *profesional religius*. Karena itu, temuan kajian ini menjadi reorientasi bagian dari pengembangan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya di masa depan, sehingga pengamatan secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual yang *nota bene* merupakan bagian dari proses pendidikan di mana guru memainkan peran tersebut. Hal ini diakui Medlay keberhasilan dalam relasi guru dengan

murid ditentukan beberapa asumsi: (1) sukses guru tergantung dari kepribadiannya; (2) tergantung pada penguasaan metode; (3) tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan murid; (4) penampilan dalam penguasaan materi dan strategi belajar mengajar (Muhaimin, 2003).

Hanya saja di era *post-truth* guru tidak hanya cukup dengan memiliki kualifikasi dan kompetensi dasar sebagai pendidik tersebut. Tetapi guru menjadi pendidik dan jihad didunia nyata dan dunia maya. Dengan kata lain peran guru pendidikan Islam di era *post-truth* adalah tidak hanya menjadi pendidik dan jihad didunia nyata tetapi juga di dunia maya (Putriyani S, 2019). Dengan kata lain peningkatan kualitas pendidikan Islam baik dari segi sarana prasarana, metodologi mengajar, dan sumber daya manusia (guru) sangat dibutuhkan paradigma baru pendidikan Islam (Daulai, 2020). Paradigma baru maksudnya mencari pemikiran baru atau gagasan di bidang pendidikan sehingga pendidikan Islam lebih maju dan berkembang di masa depan serta mampu bersaing di era globalisasi dan digitalisasi. Karena itu, relasi guru dengan murid dimasa depan harus: a) Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang; b) Tidak angkuh terhadap sesama; c) *Tawadhu*; d) *Taqarrub*; e) Menghindari aktivitas yang sia-sia; f) Lemah lembut pada anak; g) Tidak pemaarah; h) Tidak menakutkan bagi anak; i) Memperhatikan Pertanyaan dan Menerima kebenaran dari anak yang membantahnya; j) Mencegah anak mempelajari ilmu berbahaya; dan k) Mengaktualisasikan ilmu yang telah dipelajari (Zulkarnain, 2020). Proses inilah yang dilakukan guru dalam pendidikan Islam mendidik peserta didiknya dengan cara mengajar sehingga tercapai perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam (Yani, 2021).

Jika dilihat konteks sekarang banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif, dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekukuhan akidah dan ke dalam spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya akhir-akhir dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, perkelahian antar pelajar, konsumsi narkoba sudah melanda di kalangan pelajar bahkan perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme masih terjadi di bangsa ini. Fenomena tersebut memang tidak arif jika hanya semata-mata dikembalikan pada proses dan produk pendidikan, namun demikian sistem pendidikan Nasional yang belum dimaksimalkan oleh komponen pendidikan termasuk guru yang dalam proses pembelajaran terlalu menekankan pada dimensi *transfer ilmu pengetahuan* (kognitif), sedangkan aspek internalisasi dan amaliah belum banyak tergarap untuk membangun suasana kelas yang memiliki *the bound of civility* (ikatan keadaban dan tata krama). Karena itu, kajian ini memberi sumbangsih dan kontribusi untuk kembali menguatkan pilar-pilar pendidikan Nasional dalam hal ini hubungan guru dan murid yang menciptakan ikatan keadaban yang kuat yang dilandasi dengan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahiyah dalam proses pembelajaran, hal ini penting untuk pengembangan guru pendidikan Islam masa depan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

KESIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam adalah hubungan yang menciptakan ikatan keadaban yang berbasis profetik pada nilai-nilai insani dan nilai-nilai *Ilahiyah* dalam proses pembelajaran dengan melalui empat relasi yakni *pertama* relasi interaksi edukatif, *kedua*, internalisasi edukatif, *ketiga*, personal *religius* serta, *keempat*, profesional *religius*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F (2019). Profesionalitas Guru Islami. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i1.468>
- Abidin, Z (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijtihad. *Gunahumas*. <https://doi.org/10.17509/ghm.v4i1.40230>
- Adib, H (2021). Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara Di Era Walisongo. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179
- Andra Ningsih, D (2019). Guru Sebagai Manajer Kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i1.91>
- Anjelina, & Aulia, M. F (2021). Kode Etik dan Integritas Guru PAI dalam Perspektif Islam. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i2.133>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D (2022). Diskursus Relasi Pengaruh Modal Psikologis terhadap Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*.
- AT., H. M. A (2013). Pendidikan Islam Perspektif Teologi. *Jurnal Al Hikmah*. Bahri, S (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Bakah, W. R (2020). Etika Murid Kepada Guru dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Darus, F., & @Jerry Abdullah, M. K (2021). Amalan Efikasi Guru dan Hubungan dengan Kepedulian Kerja Guru MRSM. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i6.818>
- Daulai, A. F (2020). Paradigma Baru Pendidikan Islam: Suatu Upaya Menemukan Sistem Pendidikan Islam Ideal. *Jurnal Tazkiya*.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Faizah binti Awad, Samsul Bahri, Batmang, M. S (2020). *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam*.
- Falah, S (2021). Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Melalui Optimalisasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Peserta DIDIK. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.1175>
- Fauzi, A (2018). Konstruksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1161>
- Febryanti, & Ahmad, H (2019). Analisis Pemahaman Konsep Relasi dan Fungsi yang Terintegrasi Nilai-nilai Islami. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami*.
- Guspiati, S (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Serta Dampaknya Terhadap Kompetensi Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Bungusari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Syntax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i3.37>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hariyanto, A. B., & Jannah, U. R (2020). Revolusi Guru Dalam Pembelajaran Abad 21. *Sigma*. <https://doi.org/10.36513/sigma.v5i2.771>
- Hasan, N (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>

- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129-144. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>
- Kemendikbud (2019). Memahami Makna Siswa, Murid, Pelajar dan Mahasiswa. In Kemendikbud.
- Khasanah, I (2015). Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>
- LUBIS, M (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Muchlis, M (2019). Karakteristik Guru Teladan Dalam Tinjauan Al-Quran Surah Al-Kahf Ayat 65. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i1.247>
- Mudin, M. I (2015). Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat. *TSAQAFAH*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.275>
- Muhammad, R., Arif, M. Z., & Kurniato, R (2020). Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.286-308>
- Muhtadi, M (2021). Pola Hubungan Murid Dan Guru Menurut Ta'lim Muta'allim dan Pendidikan Modern. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*.
- Novitasari, D. W., & Abduh, M (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373-6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Nurcholis, M (2021). Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *FALASIFA :Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>
- Nurdin, M., Muzakki, M. H., & Sutoyo, S (2016). Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan). *Kodifikasia*. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.463>
- Pendidikan, K (2015). Relasi Guru dan Murid. *Kodifikasia*, 9(1), 121-147. Pratama, E. S (2020). Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.27>
- Rosidin, M (2018). Relasi Dan Rekonsiliasi Antara Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Barat. *Journal EVALUASI*. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.75>
- Rozak, A (2020). Profesionalisme Guru Perspektif Islam. *Fikrah : Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.728>
- Salbiah Mohamed Salleh, Jamil Ahmad, Mohd Aderi Che Noh, Ahmad Sahli Mohd Hasan, & Mazlida Mat Deli (2016). Eksplorasi Karektor Akhlak Guru Pendidikan Islam. *International Conference on Education and Regional Development*.
- Salinding, V. E., & Santoso, M. P (2020). Model Relasi Guru Dan Murid Untuk Menolong Murid Mengembangkan Persepsi Yang Positif Terhadap Dirinya Dan Terhadap Guru. *Aletheia Christian Educators Journal*. <https://doi.org/10.9744/aletheia.1.1.75-84>
- Sanjani, M. A (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Satya Wira Dananjaya, I. B. M., & Danu Tirta, M (2021). Tantangan Filosofis Pendidikan (Memahami Ancaman Linieritas Pendidikan Modern). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*. <https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2124>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>

- Subair, S (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Karakter Jujur dan Adil Integrasi Islam dan Budaya Lokal Berbasis Mobile Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.140>
- Subakri, S (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>
- Sukarman, S (2019). Rekonstruksi Peran Guru Pendidikan Islam di Era *Posttruth*. *Jurnal Progress*, 7(1), <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2726>
- Syafiqah Solehah Ahmad, & Tengku Sarina Aini Tengku Kasim (2017). Permasalahan Dan Cabaran Guru Pendidikan Islam (GPI) Dalam Membentuk Personaliti Dan Akhlak Pelajar: Satu Analisis Secara Kritis. *Proceedings of the International Conference on Islam, Development and Social Harmony in Southest Asia 2017*.
- Syahrizal, S (2022). The Concept Of Ideal Pai Teachers According To Al-Ghazâlî And It's Relevance To Pai Teachers In Contemporary Islamic Education. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.30821/miqot.v45i2.813>
- Syamsi, M (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Syamsu, S (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*.
- Talibo, I (2018). Tipe - Tipe Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. <https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.612>
- Tamuri, A. B. H., Khairul, M., & Ajuhary, A (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu ' allim. *Journal of Islamic and Arabic Education*.
- Wan Ali Akbar Wan Abdullah, Khadijah Abdul Razak, & Mohd Isa Hamzah (2021). Model Guru Pendidikan Islam Komprehensif. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization*.
- Yani, M (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Yanti, S (2019). Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran Dan Bimbingan Konseling Pada Siswa SMA. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31100/matappa.v2i1.305>
- Zacky, A (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*.
- Zulkarnain, M (2020). Guru Sebagai Jabatan Karir Dan Profesi Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.235>